

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Dengan pendidikan manusia berusaha untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Apabila fungsi pendidikan terwujud, maka hasil dari pendidikan dapat dipastikan memiliki daya juang dan daya saing yang tinggi serta memiliki kemampuan yang diperlukan pada era globalisasi saat ini.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikan bangsa tersebut sebab pendidikan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang tinggi pada peradapan suatu bangsa. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu inventasi untuk melatakan dasar bagi kejayaan bangsa pada masa depan.

Sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan formal merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualitas pendidikan ditunjukkan oleh hasil belajar siswa terhadap berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah Fisika. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena itu pelajaran fisika di berbagai satuan pendidikan perlu dikembangkan dan diperhatikan. Keberhasilan pengajaran Fisika tidak terlepas

dari kualitas guru yang mengajarkan, akan tetapi masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar. diantaranya karena minat belajar siswa yang kurang, menyebabkan hasil belajar fisika cenderung masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru fisika SMA Negeri 10 Medan bahwa guru belum banyak menggunakan media pembelajaran atau alat peraga dalam proses pembelajaran sehingga metode yang lebih sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar yaitu metode ceramah namun sesekali guru juga mendemonstrasikan materi pelajaran. Pembelajaran yang berlangsung berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana siswa kurang terlibat dan aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 10 Medan lebih dominan menggunakan model konvensional. Dengan sistem pembelajaran demikian maka tidak dapat dipungkiri bahwa proses belajar mengajar menjadi monoton dan tidak menyenangkan sehingga membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran. Apabila siswa merasa bosan dengan pembelajaran maka akan berpengaruh pada motivasi siswa. Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa masih banyak hasil belajar yang diperoleh siswa yang tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan yaitu 70.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas, maka perlu diterapkan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Arends, 2018).

Salah satu hambatan yang dihadapi dalam penerapan model kooperatif tipe STAD adalah keterbatasan waktu. Sering tahapan pembelajaran belum selesai dilaksanakan sementara waktu sudah habis. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Dan banyak waktu pembelajaran tatap muka yang terpotong

karena adanya libur peringatan hari besar dan agenda kegiatan sekolah lainnya yang menggunakan jam pelajaran tatap muka di kelas. Akibatnya materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan menjadi tidak terlaksana sehingga guru hanya berfokus pada selesainya materi yang diajarkan tanpa memperhatikan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pengalaman belajar tambahan sebelum diberikannya pembelajaran berbasis kooperatif tipe STAD.

Salah satu upaya yang dapat mengoptimalkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu konsep pembelajaran dengan cara mengkombinasikan pembelajaran secara online (internet) dengan pembelajaran tatap muka (pembelajaran dengan penguatan konsep metode kooperatif tipe STAD). Utami, dkk (2016) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar *online*. *Blended learning* dirancang berdasarkan pada sasaran khusus dengan suatu tujuan membantu siswa belajar lebih efektif (Saovapa, 2017). Salah satu media yang sesuai dengan *Blended Learning* adalah jejaring sosial, seperti *edmodo*. Menurut Zwang (2010), *edmodo* adalah situs pendidikan berbasis *social networking* yang di dalamnya terdapat berbagai konten untuk pendidikan. Guru dapat memposting bahan-bahan pembelajaran, berbagi link dan video, penugasan proyek, dan pemberitahuan nilai siswa secara langsung. Siswa akan lebih memahami materi pelajaran apabila menggunakan jejaring sosial dalam model pembelajaran *blended learning* sebab materi pembelajaran dapat diulang kembali. Siswa akan lebih termotivasi belajar karena siswa dapat berdiskusi dengan temannya maupun dengan gurunya tentang materi pelajaran.

Beberapa manfaat dari Penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah (a) Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, tetapi menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya (internet). (b) Memudahkan dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan siswa. (c) Siswa dan pengajar dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar. (d) Membantu proses percepatan pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Untara, K (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning Cooperative E-Learning* Terhadap Hasil

Belajar, *Self-Efficacy* dan *Curiosity* Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA Negeri 1 Palu”, memiliki hasil penelitian yaitu bahwa pembelajaran kooperatif dan pembelajaran e-learning berbasis komputer dapat mempengaruhi *self-efficacy*, motivasi dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Bukan hanya hasil belajar namun pembelajaran kooperatif berbantuan *blended learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa seperti pada penelitian Pradnyawati, dkk yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif berbantuan strategi *blended learning* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif saja. Senada dengan penelitian diatas, Purba, G (2017) juga melakukan penelitian tentang “Pengaruh Strategi *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar Kalkulus II Ditinjau Dari Gaya Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Di Universitas Negeri Medan” dimana didapatkan kesimpulan bahwa motivasi pembelajaran kooperatif berbantuan *blended learning* lebih baik daripada motivasi belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif bergaya visual, auditorial dan kinestetik. Melton, dkk (2009) melakukan penelitian tentang *Achievement and Satisfaction in Blended Learning versus Traditional General Health Course Designs* menjelaskan bahwa siswa merasa lebih puas dan tertarik menggunakan pembelajaran *blended learning* daripada tradisional. Senada dengan penelitian diatas, Akbayin (2012) juga melakukan penelitian tentang dampak *Blended Learning* pada materi fluida dinamis terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan hasil pretes dan postes terjadi peningkatan hasil belajar sehingga disimpulkan bahwa *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Hal sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratelit (2013) dimana penerapan model inkuiri berbasis *Blended Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matakuliah fisika umum I dengan peningkatan sebesar 34,47% dari dari hasil belajar yang sangata rendah yaitu 30,69 menjadi 71,96 dengan kategori cukup.

Kelemahan dari penelitian sebelumnya adalah bebarapa siswa kurang berpartisipasi sebab siswa kebingungan dalam menggunakan Edmodo, peneliti kurang mempersiapkan alat dan bahan yang mendukung kegiatan pembelajaran,

dan peneliti kurang efektif dalam mengalokasikan waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah materi, instrumen dan tempat penelitian. Untuk menutupi kelemahan penelitian sebelumnya maka peneliti terlebih dahulu memperkenalkan model pembelajaran *Blended Learning* dan Edmodo, mempersiapkan hal-hal yang dalam proses pembelajaran serta menginformasikan kepada siswa alokasi waktu.

Berdasarkan uraian masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS *BLENDED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PADA MATERI USAHA DAN ENERGI KELAS X SMA NEGERI 10 MEDAN T.P 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional.
2. Hasil belajar pada mata pelajaran Fisika masih rendah.
3. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam penyampaian materi oleh guru.
4. Waktu pembelajaran tatap muka yang masih kurang.
5. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini yaitu :

1. Model Pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis *blended learning*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah ranah kognitif yang disertai dengan pengamatan aktivitas.
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 10 Medan pada Kelas X Semester Genap T.P 2018/2019

4. Materi yang akan diajarkan adalah Usaha dan Energi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* terhadap hasil belajar pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* pada materi Usaha dan Energi di Kelas X-SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019.

4. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning* terhadap hasil belajar pada materi Usaha dan Energi di Kelas X SMA Negeri 10 Medan semester genap T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning*.
2. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran kooperatif berbasis *blended learning*.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.
2. *Blended learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara online.
3. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru dengan sistem satu arah yaitu dari guru ke siswa.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.
5. Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.